

Gemeinschaft City: Konsep dan Pengukuran Kota Guyub

Karina Pradinie Tucunan dan Yennita Hana Ridwan

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Arsitektur, Desain, dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

e-mail: karina.haricahyono@gmail.com

Abstrak— Dalam dialog keruangan dan model perkembangan perkotaan, kampung merupakan representasi dari sistem guyub dan tidak akan ditemui dalam konteks perkotaan. Paradigma planning sendiri bergeser dari yang semula berorientasi top down menjadi bottom up. Tujuan perencanaan ini untuk menciptakan lingkungan yang lebih “guyub” (*gemeinschaft*) untuk masyarakat dimana masyarakat bisa menikmati hasil perencanaan itu sendiri. Keberadaan kota yang guyub dimana masyarakatnya memiliki inisiatif dalam pembangunan kotanya dan termasuk berpartisipasi di dalamnya memiliki dampak yang lebih positif terhadap pembangunan kota. Kota guyub (*gemeinschaft city*) timbul disebabkan dua konsep besar yakni Tonnies (1886) dengan faktor – faktor dominasi nilai – nilai kekerabatan dibandingkan dengan nilai-nilai yang sifatnya formal pada suatu wilayah dan perkembangan paradigma perencanaan di Amerika yang diusung Jane Jacobs (1992) yang menunjukkan bahwa perencanaan berbasis komunitas merupakan jenis perencanaan terbaik yang dapat dihasilkan oleh seorang perencana. Konsep mengenai *gemeinschaft* dan *community based planning* memang merupakan dua konsep yang berbeda, namun konsep ini secara tidak langsung memiliki keterkaitan yang erat satu sama lain. Melihat dua hal tersebut maka dapat ditarik suatu dugaan bahwa Kota Guyub merupakan kota atau area/bagian perkotaan yang memiliki karakter lokal dan nilai-nilai *gemeinschaft* yang diindikasikan oleh hubungan/interaksi kekerabatan yang ada di wilayah tersebut dan terwujud dalam ekspresi keruangan yang intim dengan masyarakatnya. Dengan definisi yang sangat baru tersebut maka diperlukan indikator dan parameter untuk membuktikan keberadaan Kota Guyub. Setidaknya terdapat tiga aspek untuk dapat membedakan bentuk Kota Guyub dan Kota formal yaitu bentuk dasar, underlying system dan ekspresi keruangan yang ditimbulkan.

Kata Kunci— *Community Based Planning, Gemeinschaft city, Kota Guyub*

I. PENDAHULUAN

Perkembangan kota – kota di Indonesia dan di dunia memiliki pola yang berbeda, namun secara umum karakteristik di Asia Tenggara hampir memiliki kesamaan yakni dengan memiliki kampung sebagai salah satu bentuk permukiman yang spesifik dan banyak dikaji oleh antropologist dunia. Dalam fenomena sosiologi (konteks perkotaan), hipotesis Tonnies (1887) bahwa setiap kota akan membentuk sistem yang formal (*gessellschaft*) dibandingkan dengan sistem yang kekeluargaan / guyub (*gemeinschaft*). Dalam dialog keruangan dan model perkembangan perkotaan, kampung merupakan representasi dari sistem guyub yang diprediksi oleh Tonnies (1887) tidak akan ditemui dalam

konteks perkotaan.

Tidak hanya dalam konteks sosiologis dalam membahas mengenai paradoks yang terjadi dalam Kota Guyub dengan kampung sebagai pusat pembahasan. Paradigma planning sendiri bergeser dari yang semula berorientasi top down menjadi bottom up di Amerika setelah kasus yang diangkat Jacobs (1992) dalam North End. Tujuan perencanaan ini untuk menciptakan lingkungan yang lebih “guyub” (*gemeinschaft*) untuk masyarakat dimana masyarakat bisa menikmati hasil perencanaan itu sendiri. Jacobs (1992) dalam konteks North End menyatakan bahwa dengan keberadaan kota yang guyub atau dalam sebuah terminologi dimana masyarakatnya memiliki inisiatif dalam pembangunan kotanya dan termasuk berpartisipasi di dalamnya memiliki dampak yang lebih positif seperti tingkat kesehatan yang lebih tinggi, tingkat kriminalitas yang lebih rendah dan juga kawasan yang lebih livable dibandingkan dengan kawasan lain. Paradigma perencanaan yang diusung Jacobs (1992) adalah perencanaan berbasis komunitas, yang pada perkembangannya dipercaya memiliki sistem yang lebih baik dalam: 1). menjembatani antara hal yang teknis dan yang abstrak (Al Kodmani, 2001), 2). sebagai suatu sumber dari perubahan entitas politik (Grengs, 2002), 3). Pendekatan yang lebih baik dalam pengentasan kemiskinan (Mason, 2008) dan 4). alat yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Walker, 2001).

Jenis perencanaan dan kondisi masyarakat yang guyub, lebih lanjut dapat merupakan sebuah keuntungan bagi kota – kota di Indonesia dalam perencanaan ke depan, dimana isu mengenai tingkat penerapan produk perencanaan yang aplikatif di kota – kota di Indonesia masih sangat rendah. Penelitian mengenai Kota Guyub dan hasilnya dapat menjadi payung dan acuan ke depan bagaimana seharusnya perencanaan diusung untuk dimasa mendatang di Indonesia.

Pertanyaan penelitian yang ingin dijawab dalam makalah ini adalah:

1. Apakah itu Kota Guyub dan bagaimana posisinya dalam dialog kota dan juga perencanaan?
2. Bagaimanakah mengukur keguyuban sebuah kota/bagian kota?

II. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metodologi yang digunakan dalam mendefinisikan konsep dan mengukur bagaimana Kota Guyub ini menggunakan

pendekatan rasionalistik dengan menghasilkan kerangka teoritik terhadap konsep mengenai Kota Guyub.

Tabel 1.
Metodologi yang Digunakan dalam Penelitian

Pendekatan Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Triangulasi pustaka dalam perumusan variabel dan indikator penelitian; • <i>Etnografi</i> survei dalam memverifikasi penerapan indikator di lapangan; • Menentukan kecenderungan Kota Guyub di perkampungan Kota Surabaya menggunakan hasil observasi dan laporan etnografi.
Pendekatan Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Analytical Hierarchical Process</i> (AHP) dalam menentukan bobot variabel yang digunakan untuk pengukuran pada lapangan; • Melakukan perhitungan / klasifikasi untuk masyarakat Kota Guyub rendah / tinggi.

B. Metode Pengumpulan Data dan Analisis

Tahapan selanjutnya adalah memverifikasi indikator – indikator yang terkait dengan Kota Guyub beserta bobotnya dengan menggunakan Analytical Hierarchical Process (AHP). Proses ini dapat dilihat pada tabel 2.

a. Penerapan Etnografi Survei

Dalam studi pustaka yang telah ditriangulasikan ditemukan variabel – variabel yang terkait dengan pola *gemeinschaft city*, namun indikator tersebut memiliki kemungkinan tidak sama antara yang ada di lapangan, sehingga verifikasi dilakukan di beberapa kampung yang ada di Kota Surabaya. Pemilihan Kampung dilakukan secara *purposive* dengan mengedepankan intensity sampling (2000) dengan mempertimbangkan alasan: sebaran lokasi, heterogenitas/homogenitas, permukiman lama atau perkembangan baru dan kedekatan dengan lokasi pertumbuhan. Bagian wilayah yang tidak disertakan pada daftar sampel tersebut adalah wilayah Surabaya Barat, hal ini disebabkan oleh karakteristik Surabaya Barat yang memiliki kecenderungan pertumbuhan perumahan formal (*one gate system*) yang dikembangkan oleh developer dibandingkan dengan kampung – kampung yang tumbuh secara organik.

Tabel 2.
Intensity Sampling dalam Penerapan Sampel Purposive pada Penelitian

Studi Kasus yang dipilih	Alasan pemilihan studi kasus
--------------------------	------------------------------

Kampung Keputih dan sekitarnya	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan dari permukiman baru (setelah perkembangan merembet ke Surabaya Selatan); • Dekat dengan kutub pertumbuhan (kampus ITS); • Heterogenitas etnis; • Masih berupa pola pertumbuhan perkampungan; • Terletak di Surabaya Timur.
Kampung Sidosermo	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan dari permukiman baru; • Heterogenitas etnis dengan dominasi Etnis Jawa; • Masih berupa pola pertumbuhan perkampungan; • Terletak di Surabaya Selatan.
Kampung Arab (Ampel)	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan dari permukiman lama; • Homogenitas etnis; • Masih berupa pola pertumbuhan perkampungan; • Terletak di Surabaya Utara.
Kampung Madura (Sencaki)	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan dari permukiman lama; • Homogenitas etnis; • Masih berupa pola pertumbuhan perkampungan; • Terletak di Surabaya Utara.

b. Proses AHP

Proses AHP yang dilakukan dalam penelitian ini melibatkan lima pakar yang terdiri atas panel ahli sebagaimana berikut dalam tabel 3.

Tabel 3.
Kredibilitas dan Bidang Keahlian Narasumber yang Digunakan dalam Penelitian

Panel 1	Eksptertise (Keahlian)
Narasumber 1	<ul style="list-style-type: none"> • Ahli di bidang perencanaan kota • Lebih dari 15 tahun berpengalaman dalam proses perencanaan dan berkolaborasi dengan pemerintah dalam menyusun dokumen perencanaan baik partisipatif maupun konvensional
Narasumber 2	<ul style="list-style-type: none"> • Ahli di bidang Sosiologi • Lebih dari 15 tahun berpengalaman menyusun penelitian-penelitian bertema sosiologis termasuk dinamika masyarakat
Narasumber 3	<ul style="list-style-type: none"> • Ahli di bidang Sosiologi Perkotaan • Lebih dari 10 tahun berpengalaman menyusun penelitian-penelitian bertema sosiologi • Berpengalaman dalam riset sosiologis skala internasional
Narasumber 4	<ul style="list-style-type: none"> • Ahli di bidang Perumahan dan Permukiman • Lebih dari 15 tahun berpengalaman menyusun penelitian-penelitian bertema perumahan dan permukiman terutama di sekitar kampung pesisir
Narasumber 5	<ul style="list-style-type: none"> • Ahli di bidang sanitasi berbasis masyarakat • Lebih dari 15 tahun berpengalaman mengabdikan dan menerapkan perencanaan kolaboratif dengan masyarakat, terutama pada bidang sanitasi

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsepsi Kota Guyub (*Gemeinschaft City*)

Kota guyub (*gemeinschaft city*) yang dikonsepsikan oleh penulis merupakan sebuah bentuk kota yang timbul disebabkan dua konsep besar yakni Tonnies dan Jacobs, Tonnies (1886) dengan faktor – faktor dominasi nilai – nilai kekerabatan dibandingkan dengan nilai – nilai yang sifatnya formal pada suatu wilayah dan perkembangan paradigma perencanaan di Amerika yang diusung Jane Jacobs (1992) menunjukkan bahwa perencanaan berbasis komunitas merupakan jenis perencanaan terbaik yang dapat dihasilkan oleh seorang perencana.

Konsep mengenai *gemeinschaft* dan *community based planning* memang merupakan dua konsep yang berbeda, namun konsep ini secara tidak langsung memiliki keterkaitan yang erat antara satu dengan lainnya, yang dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4.
Komparasi Konsep *Gemeinschaft City* dengan *Gesselschaft City*

Konsepsi	<i>Gemeinschaft City</i>	<i>Gesselschaft City</i>
Orientasi perkembangan	Organic (kota tumbuh secara alami dimana masyarakat memiliki kebebasan dalam merencanakan ruang kotanya)	<i>Planning cities with utopian contexts</i>
Pendekatan perencanaan	Partisipatif – <i>community based planning</i>	Panduan yang disusun oleh perencana tanpa memperhatikan kebutuhan masyarakat akan ruang
<i>Outcome/ Impact Effected</i>	Menciptakan kedekatan, <i>liveability</i> dalam perkotaan	Menciptakan presisi, menekankan pada ketersediaan ruang di masa mendatang
Value	<i>Closeness, community, personal beliefs and value</i>	<i>Formal deduction and planning development, formal beliefs</i>
Concept	Komunitas	Masyarakat Umum
Bentukan fisik kota	Implikasi pada ruang dengan blok – blok kecil, jalan – jalan yang tidak terlalu lebar dan ruang kreatif, ketinggian bangunan yang relatif rendah dan guna lahan yang <i>mixed use</i> .	Implikasi pada ruang dengan blok – blok besar, jalan – jalan yang lebar dan, ketinggian bangunan yang relatif tinggi dan guna lahan yang cenderung <i>single use</i> .

Sumber: disarikan dari Jacobs (1992) dan Tonnies (1886)

Berdasarkan dari sintesa yang ada maka, dapat didefinisikan bahwa yang dinamakan sebagai *gemeinschaft city* atau Kota Guyub adalah: ”merupakan kota atau area/bagian perkotaan yang memiliki karakter lokal dan nilai – nilai *gemeinschaft* yang diindikasikan oleh hubungan/ interaksi kekerabatan yang ada di wilayah tersebut dan terwujud dalam ekspresi keruangan yang intim dengan masyarakatnya”.

B. Pengukuran Kota Guyub: Variabel, Indikator dan Bobot dalam Penelitian

Dengan definisi yang sangat baru dari hasil sintesa antara Jacobs dan Tonnies, maka perlu sebuah indikator dan parameter untuk membuktikan apakah ada yang dinamakan dengan Kota Guyub. Setidaknya untuk membedakan bagaimana bentukan Kota Guyub dan Kota Formal maka ada tiga aspek yang harus ditilik, meliputi: bentuk dasar, underlying system dan ekspresi keruangan yang ditimbulkan.

Beberapa penelitian terbaru mengenai komunitas ‘guyub’ menunjukkan beberapa perkembangan, seperti sebuah kesimpulan bahwa tidak ada masyarakat yang benar – benar guyub ataupun benar – benar formal (Gram-Hanssen, K. 2000). Weber dalam, Waters (2015) menjelaskan bahwa masyarakat ‘guyub’ dan masyarakat formal akan terus menerus dalam sebuah tensi yang besar seperti air dan minyak dimana komposisinya tidak akan mengalami sebuah kepastian dan sangat bergantung pada situasi yang ada. “

Masyarakat *gemeinschaft* dibentuk berdasarkan dorongan naluri sehingga tidak ada aturan tertulis yang jelas sedangkan masyarakat *gesselschaft* dibentuk berdasarkan aturan yang tertulis dengan jelas sehingga setiap orang harus menjalankan peran masing - masing sesuai dengan aturan yang sudah dituliskan (Springborg, 1986). Pada aspek underlying system, komunitas yang bergerak di masyarakat *gemeinschaft* masih berlaku secara tradisional dimana komunitas tersebut masih bersifat sederhana dengan jenis aktivitas mayoritas masih homogen sedangkan pada masyarakat *gesselschaft* komunitas yang bergerak sudah mengarah pada organisasi modern dengan bentuk yang lebih kompleks dan kegiatan yang lebih heterogen. Nilai – nilai yang berlaku di masyarakat *gemeinschaft* juga masih didasarkan pada kepercayaan dan kedekatan interaksi sedangkan masyarakat *gesselschaft* didasarkan pada hukum- hukum tertulis yang berlaku. Hal-hal tersebut tentunya mengakibatkan perbedaan ekspresi keruangan (spasial) yang timbul dimana masyarakat *gemeinschaft* cenderung menimbulkan pola ruang perdesaan dengan blok-blok kecil dan bangunan rendah sedangkan masyarakat *gesselschaft* cenderung menimbulkan pola ruang kota-kota besar dengan bangunan tinggi. Perbandingan secara rinci perbedaan antara sistem guyub dan formal dapat dilihat pada Tabel 4 dan penjelasan lebih lanjut mengenai variabel dapat dilihat pada Tabel 5, sedangkan indikator per bobot dan variabel dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 4.
Komparasi Indikator – Variabel Penilaian *Gemeinschaft City* dengan *Gesselschaft City*

<i>Gemeinschaft</i>	Basic Form/Concept		<i>Gesselschaft</i>
<i>Wessenwille</i>	<i>Communal will/concensuss</i>	<i>Social contract/law and contract</i>	<i>Kurwille</i>
	<i>Organic/spontaneous</i>	<i>Future oriented/calculated</i>	
	<i>instinctive</i>	<i>Rational will</i>	
Underlying System			
<i>Traditional Community</i>	<i>Simple organization</i>	<i>Complex organization</i>	<i>Modern Society</i>
	<i>Homogenous activity</i>	<i>Heterogenous activity</i>	

	<i>Homogenous concern/problem</i>	<i>Heterogeneous concern/problem</i>	
<i>Value and Beliefs</i>	<i>Trust</i> <i>Close interaction</i>	<i>Law</i> <i>Formal interaction</i>	<i>Interdependent system</i>
	<i>Community initiative</i>	<i>Government initiative</i>	
Planning System and Embodied			
<i>Participatory Planning</i>	<i>Collaboration in development</i> <i>High level of participation</i>	<i>Government control</i> <i>Low – moderate level of participatory</i>	<i>Comprehensive/Rational Planning</i>
<i>Liveability orientation</i>	<i>High perception on liveability</i>	<i>Low preception on liveability</i>	<i>Precision orientation</i>
<i>Physical Embodied: Town</i>	<i>Village/town</i> <i>Mixed use</i> <i>Small block</i> <i>More street and intersection</i> <i>Low to moderate building</i> <i>Civic centre</i> <i>Highly creative space</i>	<i>Metropolis/megacities</i> <i>Single use</i> <i>Mega block</i> <i>Less street and intersection</i> <i>Moderate to high building</i> <i>Less civic centre</i> <i>Low creative space</i>	<i>Physical Embodied: Megacities</i>

c. <i>Interaction</i>	Banyaknya interaksi yang berjalan dalam kehidupan bertetangga
4. <i>Liveability Orientation</i>	persepsi terhadap tingkat kenyamanan hidup di masyarakat
a. <i>Perception on their liveability</i>	Pandangan tingkat kenyamanan hidup masyarakat
5. <i>Participatory Planning</i>	bentuk partisipasi pembangunan yang dilakukan masyarakat
a. <i>Level of participation</i>	Pada masyarakat tradisional, seharusnya tingkat partisipasi masyarakat relatif lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat modern
b. <i>Collaboration in development/government control</i>	Adanya kelompok masyarakat yang aktif dan turut serta selama proses pembangunan (pembangunan tidak hanya menjadi tugas pemerintah) Sebaliknya, pihak pemerintah juga melibatkan masyarakat dalam pembangunan
6. <i>Physical Embodied</i>	ciri atau perwujudan fisik dari gejala – gejala keruangan yang ada di wilayah tersebut akibat terbentuknya <i>gemeinschaft</i>
a. <i>Ability to create creative space (space that grow based on community initiative)</i>	Jumlah terciptanya ruang-ruang kreatif, ruang kreatif bisa jadi merupakan ruangan untuk berkespresi dan sesuatu yang timbul karena inisiasi dan kebutuhan masyarakat
b. <i>Mixed use</i>	Dengan adanya konseknsi tata guna lahan yang mixed use dan berdasarkan penelitian – penelitian yang ada, semakin banyak ruang publik (dalam hal ini termasuk jalan) maka semakin memungkinkan terbentuknya ruang kreatif dan berfungsi sebagai civic centre
c. <i>Street & Intersection</i>	Dengan adanya konseknsi tata guna lahan yang mixed use dan berdasarkan penelitian – penelitian yang ada, semakin banyak ruang publik (dalam hal ini termasuk jalan) maka semakin memungkinkan terbentuknya ruang kreatif dan berfungsi sebagai civic centre
d. <i>Building height</i>	Jumlah bangunan tinggi di lingkungan masyarakat, dengan asumsi semakin banyak bangunan tinggi maka, semakin mewujudkan menjadi masyarakat modern

Tabel 5.
Indikator - Variabel Penilaian Kota Guyub

Indikator/Variabel	Keterangan
1. <i>Wessenwille</i>	motivasi bergerak. Terdapat suatu aktivitas pergerakan dalam masyarakat baik secara terencana-teratur maupun secara tidak terencana-sesekali. Kota dengan ciri guyub memiliki motivasi yang bersifat spontan dan disebut <i>wessenwille</i>
a. <i>Concencuss</i>	Masyarakat memiliki kegiatan forum - forum yang diadakan secara rutin untuk menyepakati bersama pembangunan yang dilakukan di wilayah tersebut
b. <i>Organic</i>	Pola pertumbuhan wilayah berasal dari inisiasi masyarakat itu sendiri yang berasal dari inisiasi masyarakat
c. <i>Instictive will</i>	Masyarakat melakukan penyelesaian masalah di lingkungannya karena dorongan secara naluri, seringkali mengakibatkan sebuah perspektif tambal sulam dalam penyelesaian masalah
2. <i>Traditional Community</i>	adanya kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki ciri-ciri tradisional/ederhana
a. <i>Occupation homogeneity</i>	Ciri masyarakat yang sederhana biasanya memiliki kesamaan jenis pekerjaan seperti bertani, nelayan ataupun pekerjaan yang lain
b. <i>Institution on society</i>	Keberadaan lembaga dalam kelompok masyarakat ini menunjukkan tingkat kemapanan dalam masyarakat, namun semakin kompleks kelembagaan yang ada biasanya masyarakat sudah meninggalkan ciri <i>gemeinschaft</i> dan menuju masyarakat yang formal
c. <i>Mutual activities</i>	Banyaknya kesamaan aktivitas yang dimiliki oleh masyarakat sebagai ciri khas dari masyarakat tradisional
d. <i>Mutual concern/problem</i>	Adanya permasalahan yang menjadi perhatian bersama di masyarakat
3. <i>Value and Beliefs</i>	nilai /nroma/kepercayaan yang berlaku di masyarakat
a. <i>Closeness (guyub)</i>	Tingkat kedekatan antar warga
b. <i>Trust (kepercayaan)</i>	Tingkat kepercayaan satu sama lain dalam kehidupan bertetangga

Sumber: Hasil Analisis, 2018

Tabel 6.
Bobot Penilaian Indikator – Variabel *Gemeinschaft City - Gesselschaft City*

Indikator	Variabel	Parameter	Score Expert Choice	
<i>Wessenwille / Kurwille</i>	<i>Concencuss</i>	0 = masyarakat tidak memiliki kegiatan forum untuk membicarakan pembangunan yang akan dilakukan	0,4 78	8,0 3
		1 = masyarakat memiliki kegiatan forum untuk membicarakan pembangunan yang akan dilakukan		0,1 68
<i>Wessenwille / Kurwille</i>	<i>Organic</i>	0 = pola pertumbuhan wilayah direncanakan oleh pengembang	0,2 72	4,5 7
		1 = pola pertumbuhan wilayah berasal dari inisiasi masyarakat		
<i>Wessenwille / Kurwille</i>	<i>Instinctive/rational will</i>	0 = penyelesaian masalah dilakukan sesuai aturan tertulis	0,2 50	4,2 0
		1 = penyelesaian masalah diselesaikan dengan aturan dan naluri-naluri kemanusiaan		
<i>Traditional/Modern Communn</i>	<i>Age</i>	-	0,0 00	- 0,1
		<i>Gender</i>	-	0,0 00

ity	Occupation	0 = masyarakat memiliki jenis pekerjaan beragam (heterogen)	0,0	0,7	76	7
		1 = masyarakat mayoritas memiliki jenis pekerjaan seragam (homogen)				
Institution on society		0 = tidak ada komunitas, keberada lembaga hanya bersifat pemberian sosialisasi (partisipasi satu arah)	0,2	2,6	58	1
		0 = tidak memiliki kesamaan aktivitas	0,4	4,3		
Mutual activities		1 = 1-2 kesamaan aktivitas (pekerjaan, permasalahan di lingkungan tempat tinggal, dll)			31	5
		2 = lebih dari 2 kesamaan aktivitas				
Mutual concern/ problem		0 = tidak ada kesamaan permasalahan /ketertarikan	0,2	2,3	35	7
		1 = 1-2 kesamaan permasalahan /ketertarikan (permasalahan infrastruktur, kriminal, kenyamanan lingkungan tinggal dll)				
Value and Beliefs	Closeness (guyub)	0 = tidak ada - rendah	0,0	1,8	86	1
		1 = rendah - sedang				
Trust (kepercayaan)		0 = tidak ada - rendah	0,6	13,	61	95
		1 = rendah - sedang				
Interacti on		0 = tidak ada - 2kali dalam 1 minggu	0,2	0,2	53	11
		1 = lebih dari 2kali dalam 1 minggu				
Liveability Orientati on	Percepti on on their liveabilit y	0 = tidak layak / tidak nyaman	1,0	21,	0	00
		1 = rendah - sedang				
Particip ator y/Compr e nsive/Ra tion al Planning	Level of participa tion	0 = hanya pemerintah yang mengawasi proses pembangunan	0,5	8,6	19	0,1
		1 = tingkat partisipasi rendah - sedang (masyarakat mengatur pendanaan dari pemerintah seperti yang diperintahkan)				
Physical Embodie d	Ability to create creative space	0 = tidak ada ruang kreatif (angkringan, tempat untuk berekspresi, dll)	0,5	7,4	20	0,1
		1 = ruang kreatif rendah -				

(space that grow based on)	sedang	2 = ruang kreatif tinggi (public space and place)		
		0 = penggunaan lahan tunggal (1 fungsi)	0,2	2,9
Mixed use		1 = tingkat penggunaan lahan campuran sedang	08	7
		2 = tingkat penggunaan lahan campuran tinggi		
Street & Intersect ion		0 = jalan dan persimpangan rendah	0,1	2,4
		1 = jalan dan persimpangan padat	68	0
Building height		0 = tinggi bangunan sedang - tinggi	0,1	1,4
			04	9

IV. KESIMPULAN

Kota yang Guyub memang masih menjadi sebuah wacana dimana keberhasilan atau keterkaitan pada keberhasilan perencanaan baik fisik non fisik belum teruji dengan baik, sehingga selanjutnya penelitian ini dapat melanjutkan publikasinya mengenai laporan etnografi yang dihasilkan terhadap studi – studi kasus yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Al-Kodmany, K. (2001). Bridging the gap between technical and local knowledge: Tools for promoting community-based planning and design. *Journal of Architectural and Planning research*, 110-130.
- [2] Gram-Hanssen, K. (2000). Local agenda 21. Traditional Gemeinschaft or late-modern subpolitics? *Journal of Environmental Policy and Planning*, 2(3), 225-235.
- [3] Grengs, J. (2002). Community-based planning as a source of political change: The transit equity movement of Los Angeles' Bus Riders Union. *Journal of the American Planning Association*, 68(2), 165-178.
- [4] Jacobs, Jane. (1992) *The death and life of great American cities* /New York : Vintage Books,
- [5] Lefebvre, Henri.. (1991). *The Production of Space*, Blackwell
- [6] Mason, D. R., & Beard, V. A. (2008). Community-based planning and poverty alleviation in Oaxaca, Mexico. *Journal of Planning Education and Research*, 27(3), 245-260.
- [7] Springborg, P. (1986). Politics, primordialism, and orientalism: Marx, Aristotle, and the myth of the Gemeinschaft. *American Political Science Review*, 80(1), 185-211.
- [8] Tönnies, Ferdinand (1886). *Gemeinschaft und Gesellschaft*, Leipzig: Fues's Verlag. An English translation of the 8th edition 1935 by Charles P. Loomis appeared in 1940 as *Fundamental Concepts of Sociology (Gemeinschaft und Gesellschaft)*, New York: American Book Co.; in 1955 as *Community and Association (Gemeinschaft und gesellschaft[sic])*, London: Routledge & Kegan Paul
- [9] Waters, Tony (2015). *Encyclopedia of Sociology*, 2nd ed., 2015. California State University
- [10] Walker, J., Mitchell, B., & Wismer, S. (2001). Livelihood strategy approach to community-based planning and assessment: a case study of Molas, Indonesia. *Impact assessment and project appraisal*, 19(4), 297-309.